

Peran Strategis Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kecerdasan Anak

Fadhilatun Mahfudzah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Indonesia

E-mail: dhilaza23@gmail.com

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter, Kecerdasan, Perkembangan Anak, Strategi Pendidikan.

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis PAUD dalam membangun fondasi karakter dan kecerdasan anak berdasarkan kajian literatur dan pendekatan teoritis yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAUD memiliki peranan vital dalam pengembangan aspek moral, sosial, emosional, dan kognitif anak. Implementasi kurikulum yang holistik, peran guru yang kompeten, serta keterlibatan orang tua menjadi kunci utama dalam optimalisasi potensi anak sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Masa usia dini dianggap sebagai periode emas perkembangan otak yang hanya berlangsung satu kali dalam hidup. Melalui intervensi yang tepat dan berbasis pendekatan perkembangan, PAUD dapat meningkatkan kesiapan anak untuk pendidikan lebih lanjut serta memperkuat nilai sosial, emosional, dan kognitif. Artikel ini membahas urgensi PAUD dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan tantangan implementatif yang dihadapi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pendidikan formal yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Masa usia dini dianggap sebagai masa emas (golden age) yang tidak akan terulang, sehingga pendidikan pada tahap ini perlu dirancang dengan cermat. Artikel ini membahas urgensi PAUD, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta prinsip-prinsip pendekatan yang efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam perkembangan individu karena pada periode ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pengalaman belajar yang

diperoleh pada masa ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya (Hurlock, 2000: 12). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14).

Urgensi penyelenggaraan PAUD semakin diperkuat oleh temuan ilmiah mengenai perkembangan otak anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan otak berlangsung sangat pesat pada usia 0–6 tahun, bahkan sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada lima tahun pertama kehidupan sehingga stimulasi pendidikan pada periode ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan sosial anak (Hurlock, 2001; Center, 2010). Heckman juga menegaskan bahwa investasi pendidikan pada usia dini memberikan manfaat jangka panjang terhadap kemampuan akademik, produktivitas, dan kualitas hidup seseorang (Heckman, 1900–1902; Heckman, 2011). Oleh karena itu, PAUD tidak hanya dipandang sebagai tahap persiapan memasuki pendidikan formal, tetapi juga sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan pengembangan seluruh potensi anak.

Secara konseptual, penyelenggaraan PAUD didasarkan pada berbagai teori perkembangan anak. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang melalui pengalaman konkret sehingga proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung (Piaget, 1952; Piaget, 1969). Pandangan ini diperkuat oleh Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial. Melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa anak akan mencapai perkembangan yang optimal apabila memperoleh pendampingan dari orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978). Sementara itu, Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap initiative versus guilt, yaitu fase ketika kesempatan untuk mencoba, berinisiatif, dan memperoleh dukungan dari lingkungan menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri dan perkembangan psikososial anak (Erikson, 1963).

Selain perkembangan kognitif dan psikososial, pengembangan potensi anak juga harus memperhatikan keberagaman kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Gardner melalui teori Multiple Intelligences menjelaskan bahwa anak memiliki berbagai bentuk kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik yang memerlukan stimulasi secara seimbang sejak usia dini (Gardner, 1983). Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD perlu menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak (child-centered learning), yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan peserta didik (Jalongo, 2010). Pendekatan tersebut diwujudkan melalui aktivitas bermain karena bermain merupakan media belajar yang paling efektif bagi anak usia dini dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna (Bredekamp, 2009).

Di samping berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik, PAUD juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter anak. Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa (Lickona, 1991: 6). Pembentukan karakter sejak usia dini dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai moral, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan anak tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan moral sebagai bagian dari perkembangan manusia secara utuh (Gardner, 1983). Santrock menegaskan bahwa masa usia

.....

dini merupakan periode yang paling efektif untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan seluruh potensi anak karena pada fase ini proses belajar berlangsung sangat intensif (Santrock, 2007: 52).

Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PAUD semakin meningkat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, belum meratanya sarana dan prasarana pendidikan, serta kesenjangan akses layanan PAUD di berbagai wilayah Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Profil Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAUD memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas pendidik, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar tujuan PAUD dalam membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan anak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai kajian mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah banyak menyoroti pentingnya stimulasi dini, perkembangan kognitif, serta pembentukan karakter anak berdasarkan teori-teori perkembangan klasik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual maupun implementasi umum PAUD, sementara pembahasan yang mengintegrasikan teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengkaji secara sistematis peran Pendidikan Anak Usia Dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan anak dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, teori pembelajaran, dan kebijakan pendidikan. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya penyelenggaraan PAUD sebagai investasi strategis dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang bisa mendukung argumen atau pembahasan dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Metode penelitian ini mengkaji berbagai literatur akademik untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendalam terkait PAUD, karakter, dan kecerdasan anak. Metode ini sesuai dengan pendapat Zed (2004) yang menyatakan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui kajian terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek kajian (Zed, 2004: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial-emosional, bahasa, hingga motorik. Menurut laporan UNICEF, anak yang mengikuti program PAUD berkualitas menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik ketika memasuki jenjang SD (UNICEF, 2021). Secara kognitif, PAUD memberikan rangsangan melalui kegiatan bermain terarah yang meningkatkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengenal konsep dasar seperti warna, angka, dan huruf (Jalongo, 2010). Dalam aspek sosial, anak belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami emosi

.....

diri dan orang lain, yang menjadi dasar pembentukan empati dan etika (Bredekamp, 2009).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses yang dimulai sejak anak mengenal lingkungan sekitarnya. PAUD menjadi wadah yang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan kontekstual, anak-anak diajak untuk mengalami langsung nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui permainan peran (role play), anak dapat belajar tentang pentingnya saling berbagi dan bekerjasama. Kegiatan menyanyi bersama, mendengarkan cerita moral, atau berdiskusi mengenai hal-hal sederhana juga dapat memperkuat penghayatan nilai-nilai karakter pada anak (Nugroho, 2019: 77).

Peran PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Anak

Kecerdasan anak tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, moral, spiritual, dan kreativitas yang berkembang secara terpadu. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan tersebut melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences Gardner yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam sehingga memerlukan stimulasi yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing (Gardner, 1983).

Melalui pendekatan pembelajaran tematik integratif, PAUD mendorong perkembangan seluruh potensi kecerdasan anak secara menyeluruh. Anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, menggunakan alat permainan edukatif, serta melakukan eksperimen sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran bertema alam semesta, anak diajak mengamati langit, membuat replika planet, berdiskusi mengenai benda-benda langit, serta menyanyikan lagu bertema luar angkasa. Aktivitas tersebut secara bersamaan mengembangkan kecerdasan visual-spasial, musikal, naturalistik, linguistik, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak (Suryana, 2016: 42).

Selain mengembangkan kemampuan kognitif, kegiatan pembelajaran di PAUD juga berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Aktivitas bermain kelompok, diskusi sederhana, dan penyelesaian tugas secara kolaboratif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta menghargai pendapat orang lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya keterampilan sosial (*social skills*) dan kecerdasan emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

Lebih jauh, pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) memberikan ruang bagi anak untuk belajar sesuai minat, rasa ingin tahu, dan kemampuan masing-masing. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menantang sehingga anak terdorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri (Jalongo, 2010). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah sejak usia dini.

Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan anak secara holistik. Keberhasilan penyelenggaraan PAUD tidak semata-mata diukur dari pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga dari berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial, pengendalian emosi, serta karakter positif sebagai bekal anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan

.....

pembelajaran yang terintegrasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan anak sejak usia dini.

Strategi Implementasi PAUD yang Efektif

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi peningkatan mutu PAUD harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Strategi tersebut meliputi:

1. Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan berkelanjutan dan program sertifikasi profesional (Direktorat PAUD, 2020–2024).
2. Penguatan kurikulum PAUD yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak Indonesia, termasuk integrasi nilai-nilai lokal dan karakter bangsa.
3. Peningkatan akses dan kesetaraan layanan PAUD melalui dukungan pembiayaan, pembangunan fasilitas, serta program inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (OECD, 2017).

Kampanye kesadaran publik tentang pentingnya PAUD untuk memperluas partisipasi orang tua dan masyarakat. Keberhasilan PAUD sangat bergantung pada strategi implementasinya. Beberapa strategi penting yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menyusun kurikulum berbasis karakter dan kecerdasan jamak.
- b. Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD agar mampu menjadi fasilitator yang efektif.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya dalam pembelajaran.

Selain itu, penting pula adanya asesmen perkembangan anak secara berkala untuk menilai efektivitas program dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan individualnya (Mustari, 2014: 99).

Peran Guru dan Orang Tua dalam PAUD

Keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas peran guru dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Kolaborasi yang harmonis antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang konsisten sehingga perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak dapat berlangsung secara optimal.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di PAUD. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengasuh, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam menjalankan perannya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu memahami karakteristik perkembangan anak usia dini serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menstimulasi rasa ingin tahu anak. Kompetensi guru dalam memahami psikologi perkembangan anak, menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, serta membangun komunikasi yang empatik menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan setiap anak sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan serta tahap perkembangannya.

Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua akan memperkuat nilai-nilai, kebiasaan, dan pengalaman belajar yang diperoleh anak di sekolah sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga. Orang tua dapat mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan waktu bermain bersama, membacakan buku, berdiskusi mengenai pengalaman sehari-hari, memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan

rumah yang kondusif bagi proses belajar (Fitriyah, 2020: 58).

Selain memberikan dukungan langsung kepada anak, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan guru untuk memantau perkembangan belajar maupun perilaku anak. Melalui komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai kebutuhan, minat, maupun kendala yang dihadapi anak sehingga strategi pembelajaran dan pola pengasuhan dapat diselaraskan. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta perkembangan karakter anak secara lebih optimal.

Dengan demikian, guru dan orang tua merupakan dua komponen utama yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan PAUD. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua menjadi pendidik utama yang memperkuat proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi keduanya menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual, sosial, emosional, maupun karakter.

Metode dan Pendekatan dalam PAUD

Pendidikan anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal pada jenjang yang lebih tinggi. Anak usia dini belajar secara aktif melalui bermain, mengamati, meniru, dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Mooney, 2013). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik, integratif, dan menyenangkan.

Beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam PAUD antara lain:

1. Pendekatan Montessori, yang menekankan kemandirian dan pengembangan sensorik anak melalui manipulatif nyata (Lillard, 2005)
2. Pendekatan Reggio Emilia, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan proyek-proyek kreatif (Edwards, 1998).
3. Pendekatan HighScope, yang menekankan rutinitas, pilihan anak, dan refleksi kegiatan harian (Hohmann, 2002).

Metode yang digunakan mencakup bermain bebas, bermain terstruktur, bercerita, bernyanyi, eksplorasi alam, dan proyek kelompok. Guru PAUD berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak mengeksplorasi dunia sekitar mereka.

Tantangan Implementasi Paud di Indonesia

Meskipun urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin diakui sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek sumber daya manusia, tetapi juga menyangkut pemerataan akses, kualitas sarana dan prasarana, serta partisipasi keluarga dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAUD memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan.

Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik sesuai standar nasional. Guru PAUD dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami psikologi perkembangan anak, strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, serta teknik asesmen perkembangan secara holistik. Namun demikian, berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, lebih dari 60% guru PAUD di Indonesia belum memiliki kualifikasi akademik minimal Diploma IV atau Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dipersyaratkan dalam standar nasional

pendidikan (Kementerian, 2023). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran, terutama dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tantangan kedua adalah belum meratanya kualitas penyelenggaraan PAUD di berbagai wilayah. Kesenjangan masih terlihat antara lembaga PAUD di kawasan perkotaan dan daerah pedesaan maupun wilayah terpencil. Banyak satuan PAUD di daerah dengan keterbatasan sumber daya masih menghadapi masalah minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan alat permainan edukatif, ruang belajar yang kurang memadai, serta akses terhadap pelatihan bagi tenaga pendidik. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kualitas layanan pendidikan yang diterima anak menjadi tidak merata, sehingga berpotensi memperlemah upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas sejak usia dini (Tan, 2021).

Tantangan ketiga berkaitan dengan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya PAUD. Di beberapa daerah, khususnya pada kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, PAUD masih dipersepsikan hanya sebagai tempat bermain atau penitipan anak, bukan sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak. Persepsi tersebut menyebabkan tingkat partisipasi anak dalam layanan PAUD belum optimal serta mengurangi keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah (World Bank, 2020).

Selain berbagai tantangan tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggaraan PAUD. Pemanfaatan perangkat digital yang semakin luas memberikan peluang untuk memperkaya proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menuntut guru dan orang tua memiliki literasi digital yang memadai agar penggunaan teknologi tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam PAUD perlu dilakukan secara bijaksana dengan tetap mengutamakan aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pengalaman belajar langsung sebagai karakteristik utama pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, peningkatan kualitas PAUD di Indonesia memerlukan upaya yang terintegrasi melalui peningkatan kompetensi guru, pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mewujudkan layanan PAUD yang berkualitas, inklusif, dan merata sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Studi Kasus dan Praktik Terbaik PAUD

Berbagai studi menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan pendekatan holistik, partisipatif, dan kolaboratif mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan holistik memandang bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga, masyarakat, lingkungan belajar, serta pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan spiritual anak. Oleh karena itu, praktik terbaik PAUD umumnya ditandai oleh pembelajaran yang berpusat pada anak, keterlibatan aktif orang tua, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam mengakomodasi karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

Salah satu contoh praktik baik dapat ditemukan pada beberapa lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengadaptasi pendekatan Reggio Emilia. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar dengan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, bertanya, dan mengekspresikan ide melalui berbagai media pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi anak, sementara lingkungan belajar dirancang

.....

sebagai ruang yang mendorong kreativitas dan rasa ingin tahu. Penerapan pendekatan tersebut terbukti meningkatkan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2021: 104).

Praktik baik lainnya terlihat pada penyelenggaraan PAUD berbasis budaya lokal di beberapa daerah seperti Bali dan Aceh. Lembaga PAUD di wilayah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, permainan tradisional, cerita rakyat, bahasa daerah, dan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat pembentukan identitas budaya, karakter, dan sikap menghargai keberagaman sejak usia dini. Pendekatan kontekstual semacam ini menunjukkan bahwa kurikulum PAUD dapat dikembangkan secara fleksibel tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan, melainkan justru memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan anak sehari-hari (Kemdikbud, 2021: 104).

Contoh implementasi PAUD di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dapat ditemukan di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta, penyelenggaraan PAUD di daerah tersebut menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pendidik profesional, minimnya sarana pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (LPPM UNJ, 2022). Meskipun demikian, melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal, beberapa lembaga PAUD berhasil mengembangkan model pembelajaran berbasis masyarakat dengan memberdayakan ibu rumah tangga sebagai tenaga pendidik pendamping setelah memperoleh pelatihan yang memadai. Selain itu, penyusunan kurikulum berbasis budaya lokal menjadikan proses pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman hidup anak sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD.

Model serupa juga diterapkan di beberapa wilayah Papua melalui pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat. Dalam model ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai pendukung pembelajaran di rumah, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan anak usia dini. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan akses layanan PAUD, memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi anak-anak di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan (Yayasan, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter dan kecerdasan anak. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan nilai moral, sosial, emosional, dan spiritual anak sejak usia dini. Implementasi pembelajaran yang holistik melalui metode bermain sambil belajar, pendekatan yang sesuai tahap perkembangan anak, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua terbukti mampu mendukung optimalisasi potensi anak secara menyeluruh. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis karakter dan kecerdasan jamak menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi anak. Temuan ini mempertegas bahwa masa usia dini merupakan periode krusial yang menentukan kualitas perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sosialnya di masa depan.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka sehingga belum melibatkan data lapangan secara langsung terkait implementasi PAUD di berbagai daerah. Selain itu, kajian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan teoritis dan

.....

belum mengukur efektivitas program PAUD secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode penelitian lapangan atau mixed methods agar memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengaruh PAUD terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan anak. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji perbedaan implementasi PAUD di wilayah perkotaan dan pedesaan, termasuk faktor budaya dan sosial ekonomi yang memengaruhinya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Center on the Developing Child. (2010). *The foundations of lifelong health are built in early childhood*. Harvard University. <https://developingchild.harvard.edu/>
- Direktorat PAUD, Kemendikbud. (2020). *Rencana strategis pendidikan anak usia dini tahun 2020–2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (1998). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience*. Ablex Publishing.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fitriyah, H. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 55–60.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Heckman, J. J. (2011). The economics of inequality: The value of early childhood education. *American Educator*, 35(1), 31–47.
- Heckman, J. J., & Masterov, D. V. (2007). The productivity argument for investing in young children. *Review of Agricultural Economics*, 29(3), 446–493. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9353.2007.00359.x>
- Hohmann, M., & Weikart, D. P. (2002). *Educating young children: Active learning practices for preschool and child care programs*. HighScope Press.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jalongo, M. R. (2010). *Early childhood language arts* (5th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil pendidikan anak usia dini di Indonesia*. Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan evaluasi pendidikan anak usia dini berbasis budaya*. Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Data pokok pendidikan anak usia dini tahun 2023*. Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lillard, A. (2005). *Montessori: The science behind the genius* (2nd ed.). Oxford University Press.
- LPPM Universitas Negeri Jakarta. (2022). *Laporan studi implementasi PAUD komunitas di Nusa*

- Tenggara Timur. Universitas Negeri Jakarta.
- Mooney, C. G. (2013). *Theories of childhood: An introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky* (2nd ed.). Redleaf Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Y. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 70–80.
- OECD. (2017). *Starting strong V: Transitions from early childhood education and care to primary education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264276253-en>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Suryana, D. (2016). Strategi pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 38–45.
- Tan, C. (2021). Equity and quality in early childhood education: A Southeast Asian perspective. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1875837>
- UNICEF Indonesia. (2021). *Early childhood education and development report*. UNICEF Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003 (2003).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Bank. (2020). *Early childhood education in Indonesia: An opportunity for change*. World Bank Group.
- Yayasan Kristen Wamena. (2021). *PAUD berbasis budaya di tanah Papua*. Yayasan Kristen Wamena.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
-